

BAB I

PENDAHULUAN

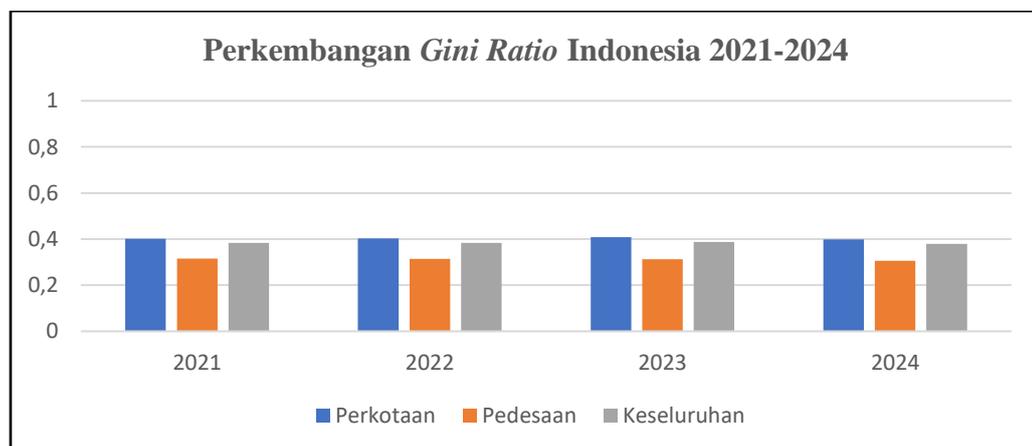
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehidupan sosial warga negara yang berkeadilan merupakan cita-cita bangsa Indonesia yang telah disusun sejak awal kemerdekaan. Hal tersebut tersurat dalam Pancasila sebagai dasar negara, sila kelima yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Cita-cita tersebut menjamin setiap warga negara memiliki hak atas kehidupan layak serta perlindungan sosial yang diatur dalam Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945) pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak atas pekerjaan serta penghidupan layak atas kemanusiaan, serta pada pasal 34 ayat 1 yang menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Lebih lanjut, masalah kesejahteraan sosial warga negara diatur dalam Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 (UU No 11 Tahun 2009) tentang Kesejahteraan Sosial pada pasal 1 yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sebuah kondisi yang individu dan/atau masyarakat mampu secara wajar dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Kemudian, pasal 2 menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan salah satu bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin dan dilindungi oleh negara, pemerintah, dan masyarakat. Berdasarkan penjabaran peraturan perundang-undangan di atas kehidupan sosial warga negara yang adil serta sejahtera bukan sekadar cita-cita tetapi juga bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin serta diwujudkan dengan kehadiran negara, pemerintah, serta masyarakat.

Hak-hak warga negara atas keadilan dan kesejahteraan sosial belum terwujud secara maksimal. Sebagai negara yang berkembang Indonesia masih banyak mengalami permasalahan dan tantangan dalam kehidupan sosial. Persoalan penyandang masalah kesejahteraan sosial merupakan persoalan kompleks pada setiap daerah di Indonesia yang mengindikasikan bahwa terdapat warga negara yang belum terpenuhi secara layak hak dasarnya (Nagaring, 2021). Menurut (Lestari et al., 2023) kemiskinan menjadi permasalahan yang cukup serius hampir

di setiap negara termasuk Indonesia. Kesenjangan sosial semakin melebar antara masyarakat berpenghasilan tinggi dengan masyarakat berpenghasilan rendah yang membuat masyarakat merasa terdapat tingkat yang tidak setara dalam akses antara anggota masyarakat yang berbeda (Salam, 2019). Selanjutnya pada golongan masyarakat pada garis kemiskinan dapat menjadi asal dari gelandang dan pengemis (Alsa Apriani et al., 2023). Menurut (Putri et al., 2023) kehidupan anak jalanan identik dengan masalah kemiskinan serta bisa dianggap menyimpang dari fungsi sosial sebagai anak karena aktivitas yang dilakukan di jalanan. Dengan demikian masalah sosial seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, kelompok marjinal seperti anak jalanan, serta belum meratanya kebutuhan pangan masih terjadi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk miskin Indonesia pada bulan Maret 2024 sebanyak 25,22 juta orang atau sebesar 9,03% dari jumlah penduduk Indonesia dengan kesenjangan sosial dalam pengeluaran sebesar 0,379. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa salah satu permasalahan ada berupa ketimpangan pengeluaran penduduk mengakibatkan permasalahan sosial. Permasalahan sosial tersebut terjadi di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Perkembangan Gini Ratio Indonesia 2021-2024

(Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024))

Ketimpangan sosial tersebut juga memberikan dampak terhadap masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam memenuhi kecukupan pangan di Indonesia terhadap hubungan dengan daya beli serta beberapa faktor lainnya

seperti, harga pangan yang tinggi, akses yang terbatas bagi kelompok masyarakat miskin dan terpendek, pola konsumsi yang tidak seimbang, serta terbatasnya produksi pangan (Iwang et al., 2024). Tingkat prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (*prevalence of undernourishment* atau PoU) di Indonesia sebesar 8,53% dari penduduk Indonesia atau sebanyak 27,8 juta jiwa. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 nilai PoU pada tahun 2023 ditargetkan sebesar 5,2% (Badan Pangan Nasional, 2024). Nilai ketidakcukupan konsumsi pangan kota Bandung dapat dilihat pada gambar 1.2 berikut:



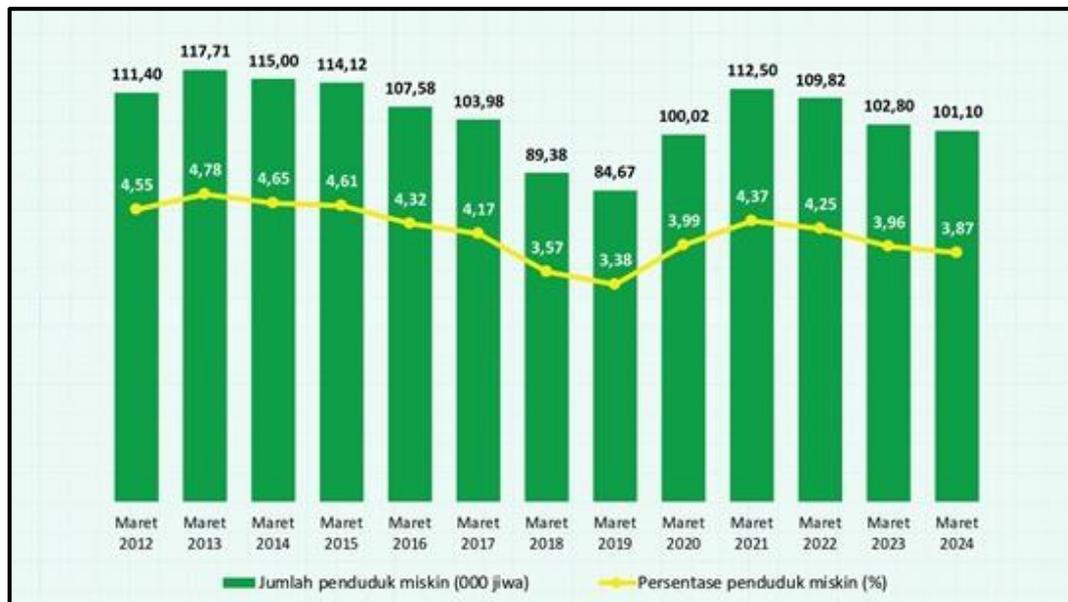
Gambar 1.2 Prevelansi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Kota Bandung Tahun 2023-2024

(Sumber: (Badan Pangan Nasional, 2024))

Berdasarkan data di atas, prevelansi ketidakcukupan konsumsi pangan di kota Bandung pada tahun 2023 sebesar 3,64% kemudian naik menjadi 5,48% pada tahun 2024. Kenaikan tersebut berada di atas target nasional yang ditetapkan pada tahun 2023 yakni sebesar 5,2% (Badan Pangan Nasional, 2024).

Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di provinsi Jawa Barat, Indonesia ikut merasakan adanya permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan data BPS tahun 2024, penduduk miskin di kota Bandung

mencapai 101,10 ribu orang atau 3,87% dari jumlah penduduk kota Bandung, data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1.3 Jumlah Penduduk Miskin Kota Bandung 2012-2024
(Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024))

Selain itu terdapat 1.654 anak jalanan menurut catatan Dinas Sosial Kota Bandung pada tahun 2017 (Yuliani et al., 2022). Berdasarkan beberapa data di atas diperlukan upaya dari pemerintah serta masyarakat untuk mengatasi hal tersebut. Misalnya, upaya pemerintah kota Bandung dalam mengatasi permasalahan sosial dengan melakukan pemberdayaan, penguatan, dan perlindungan, yaitu melalui pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial berupa pelatihan dan pendampingan masyarakat. Contoh upaya selanjutnya, yaitu penguatan potensi masyarakat penyandang masalah kesejahteraan sosial (Janatun & Rudiana, 2024). Selain melalui upaya yang dilakukan pemerintah untuk memenuhi hak warga negara serta mengatasi permasalahan dan kesejahteraan sosial. Sebagai makhluk sosial masyarakat juga perlu proaktif dalam mengatasi masalah sosial sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai dari pendidikan karakter, selain dari nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja jeras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter peduli sosial merupakan suatu sikap serta tindakan dengan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Karakter peduli sosial merupakan bagian dari pendidikan karakter yang memerlukan proses pendidikan yang mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 2013). Oleh karena itu kepedulian sosial menjadi bagian penting dalam membantu permasalahan sosial di dalam masyarakat.

Namun kepedulian sosial saat ini juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Berdasarkan penelitian (Suprihatin et al., 2023) mengenai kepedulian sosial remaja di SMA dengan hasil sebanyak 16-17% responden siswa laki-laki dan perempuan berada dalam kategori rendah sehingga harus ditingkatkan, kemudian 69-70% berada dalam kategori sedang dan sisanya pada kategori tinggi. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa sebagai warga negara muda masih kurang dalam kepedulian sosial.

Kepedulian sosial saat ini dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Lunturnya nilai peduli sosial terhadap sesama manusia di kalangan anak-anak merupakan dampak negatif dari globalisasi dan kemajuan teknologi (Sudrajad et al., 2021). Pesatnya teknologi modern yang menghubungkan antar individu melewati batas ruang dan waktu membuat sebagai individu menjadi individualistik (Afrianty & Listyaningsih, 2018). Kemunduran rasa peduli sosial di era modern perlu ditingkatkan. Menurut (Aini et al., 2023) rasa peduli sosial perlu ditingkatkan dengan bentuk saling berbagi, memberi, menjaga, mengerti dan saling menyayangi baik kepada sesama maupun kepala lingkungan. Oleh karena itu kepedulian sosial masyarakat dalam mengatasi masalah sosial perlu dijembatani melalui keterlibatan warga negara (*civic engagement*).

Civic engagement merupakan sebuah bentuk keterlibatan warga negara baik secara individu maupun kolektif dalam suatu kelompok dalam menyelesaikan permasalahan melalui berbagai partisipasi seperti politik, sosial, serta ekonomi, Keterlibatan warga negara melalui partisipasi masyarakat dalam bentuk kegiatan

sukarela, keterlibatan dalam organisasi masyarakat, dalam proses politik, dan kerjasama untuk mengatasi masalah sosial. *Civic engagement* merupakan “*Individual and collective actions designed to identify and address issues of public concern*” (APA, 2012; Karliani & Gusmadi, 2014). Menurut (Adler & Goggin, 2005) *civic engagement* menggambarkan bagaimana warga negara berpartisipasi aktif dalam kehidupan komunitas yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi serta membantu membentuk masa depan komunitas. Menurut *Center for Civic Engagement* terdapat sembilan tipe *civic engagement*, salah satunya yaitu pelayanan komunitas atau kegiatan sukarela. Berdasarkan uraian di atas, *civic engagement* memiliki keterkaitan dengan keberadaan komunitas.

Salah satu bentuk keterlibatan warga negara ialah melalui komunitas *Food Bank*. *Food bank* merupakan salah satu bentuk dari keterlibatan sosial yang efektif dalam menanggapi masalah pangan dan kesejahteraan akibat dari kemiskinan. *Food bank* merupakan sebuah komunitas nirlaba yang mengumpulkan, menyimpan, serta mendistribusikan kelebihan makanan kepada masyarakat kelaparan baik secara langsung maupun melalui lembaga sosial (Middleton et al., 2018). *Food bank* bukan hanya menjadi wadah dalam mendistribusikan bantuan pangan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial. Di dalam *food bank* relawan memiliki peran yang penting, selain bertugas mengelola makanan dan barang lainnya, relawan juga membangun sebuah ruang pertemuan dan perhatian (Cloke et al., 2017). Dengan ikut terlibat dalam kegiatan penyaluran bantuan membuka kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok yang mengalami masalah sosial seperti kemiskinan dan anak jalanan. Melalui kegiatan tersebut dapat memperkuat rasa kepedulian sosial terhadap sesama.

Komunitas *Food bank* masih terbilang baru dan banyak belum dikenal oleh masyarakat maupun perusahaan. *Food Bank* Bandung menjadi satu-satunya *food bank* yang beroperasi di kota Bandung dari total tujuh *food bank* yang ada di Indonesia, diantaranya di Jakarta, Surabaya, Denpasar, Medan, dan Lampung (Pramuwidyatama et al., 2022). *Food Bank* Bandung melibatkan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, seperti pemuda, organisasi non pemerintah, dan

perusahaan dalam kegiatannya. Menurut data *Food Bank* Bandung sejak berdiri pada tahun 2022 telah menyelamatkan sepuluh ton makanan dan menyalurkan lebih dari 20.000 porsi kepada 2.645 orang penerima manfaat dengan jumlah sukarelawan mencapai 961 orang. *Food Bank* Bandung menjadi salah satu bentuk inisiatif sosial yang berupaya mengurangi ketimpangan serta menjadikan masyarakat miskin, sekolah non formal dan anak jalanan sebagai target distribusi makanan. Komunitas ini juga mengadopsi konsep *civic engagement*, yaitu partisipasi warga negara dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama, melalui upaya mengumpulkan, mengelola, dan mendistribusikan makanan yang berlebih dari berbagai sumber kepada yang membutuhkan. Komunitas ini selain membantu yang membutuhkan juga menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan masyarakat. Hal tersebut merepresentasikan adanya partisipasi masyarakat secara langsung dalam menanggulangi masalah sosial serta sebagai wujud dari *civic engagement*.

Civic engagement atau keterlibatan warga negara berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan sebagai gerakan sosio-kultural kewarganegaraan berperan menjadi wadah bagi warga negara dalam mengaktualisasikan diri secara kelompok maupun perseorangan berdasarkan hak, kewajiban, dan konteks sosial budayanya dengan aktif berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab (Budimansyah, 2015). Dalam pendidikan kewarganegaraan terdapat *civic community* yang menjadi wadah individu berkumpul atas kesamaan tujuan. *Civic community* ditandai dengan perkembangan peran organisasi atau komunitas kemasyarakatan dan kewarganegaraan di luar pemerintahan dengan keberagaman dan mencapai tujuan keadilan dan kesejahteraan (Mawarti & Sundawa, 2016). Dengan demikian *Food Bank* Bandung menjadi salah satu *civic community* yang merupakan bagian kajian dalam pendidikan kewarganegaraan terkhusus pada gerakan sosio-kultural. Dimana dalam komunitas tersebut melibatkan aktivitas secara terorganisir dalam membantu mengatasi permasalahan pangan. Sejalan dengan pandangan (Arpanudin et al., 2021) bahwa kontribusi warga negara secara perorangan yang kemudian membentuk komunitas atau

lembaga yang secara berkelanjutan dalam gerakan filantropi dapat dimaksudkan sebagai gerakan sosio-kultural dalam pendidikan kewarganegaraan.

Penelitian oleh Lopstra dan Lambie-Mumford (2023) di Inggris menyoroti tantangan yang dihadapi *food bank* berkaitan dengan kualitas dan kuantitas pangan serta peningkatan permintaan. Studi lain, Eliza, dkk (2023) di *South Carolina* menemukan bahwa program pangan berbasis komunitas memberikan kesempatan bagi peserta untuk menjadi relawan dan terlibat aktif, yang bisa meningkatkan keberlanjutan finansial program. Studi dari Lee, dkk (2023), menunjukkan bahwa relawan tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga aktif menciptakan suasana positif dan mengatasi tantangan emosional dalam kerja-kerja sosial di *food bank*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saud (2020) menunjukkan bahwa pemuda Indonesia yang memiliki semangat kewarganegaraan tinggi termotivasi untuk berkontribusi pada komunitas karena menganggap kebutuhan orang lain lebih penting. Selanjutnya oleh Darmawan (2023) mengenai sikap peduli sosial generasi muda pada organisasi karang taruna menemukan bahwa sikap peduli sosial perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan tersebut ialah organisasi karang taruna. Program yang dilaksanakan melibatkan pemuda dalam kegiatan-kegiatan seperti penggalangan dana, melakukan santunan kepada masyarakat, bergotong-royong serta kegiatan lainnya. Kegiatan organisasi tersebut mendorong pemuda untuk dapat memiliki sikap saling peduli terhadap orang lain.

Kajian mengenai *food bank* bukan hal yang baru di beberapa negara, namun di Indonesia topik ini masih sangat minim dan terbatas dikaji secara ilmiah. Lebih spesifik, penelitian yang secara khusus mengkaji peran *Food Bank* Bandung sebagai satu-satunya *food bank* yang beroperasi di Kota Bandung dan satu dari sedikit *food bank* yang ada di Indonesia masih sangat minim ditemukan. Penelitian di berbagai negara tentang *food bank* berfokus pada peran relawan tantangan operasional. Selain itu penelitian di Indonesia banyak menyoroti *civic engagement* pada konteks kepemudaan. Belum ada penelitian yang secara mendalam mengkaji tentang bagaimana sebuah komunitas *food bank* khususnya *Food Bank* Bandung berperan sebagai wadah aktualisasi *civic engagement* untuk membangun karakter

kepedulian sosial di kalangan masyarakat. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*).

Kekosongan tersebut menjadi dasar penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi kajian akademik serta menjadi refleksi tentang bagaimana komunitas *Food Bank* Bandung menjadi agen perubahan dalam membangun karakter kepedulian sosial masyarakat. Dengan memahami peran keterlibatan warga negara dalam menumbuhkan solidaritas dan empati, penelitian ini dapat menggali potensi keterlibatan warga negara melalui aktivitas komunitas dalam membangun masyarakat yang berdaya dan peduli terhadap sesama. Berdasarkan uraian kajian dan permasalahan diatas. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “Peran Komunitas *Food Bank* Bandung dalam Aktualisasi *Civic Engagement* untuk Membangun Karakter Kepedulian Sosial”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah secara umum dari penelitian yang dilakukan berdasarkan paparan masalah diatas ialah peran komunitas *Food Bank* Bandung dalam aktualisasi *civic engagement* untuk membangun karakter kepedulian sosial. Secara spesifik rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi komunitas *Food Bank* Bandung dalam pelaksanaan program bantuan pangan?
2. Bagaimana komunitas *Food Bank* Bandung melaksanakan kegiatan sebagai aktualisasi *civic engagement* untuk membangun karakter kepedulian sosial masyarakat?
3. Bagaimana strategi komunitas *Food Bank* Bandung dalam mengaktualisasikan *civic engagement* untuk membangun karakter kepedulian sosial masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah diuraikan diatas menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan tujuan penelitian. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunitas *Food Bank* Bandung dalam aktualisasi *civic*

engagement untuk membangun karakter kepedulian sosial. Selanjutnya tujuan khusus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menganalisis eksistensi dan program komunitas *Food Bank* Bandung dalam pelaksanaan program bantuan pangan.
2. Menganalisis aktualisasi *civic engagement* pada komunitas *Food Bank* Bandung dalam membangun karakter kepedulian sosial masyarakat.
3. Mengeksplorasi strategi komunitas *Food Bank* Bandung dalam mengaktualisasikan *civic engagement* untuk membangun karakter kepedulian sosial masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manafaat dalam empat bagian, yakni manfaat teoritis, praktis, kebijakan, serta isu dan aksi sosial.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi pendidikan serta manfaat lain, diantaranya:

- 1) Memberikan kontribusi dalam menambah khasanah keilmuaan tentang *civic engagement* melalui aktivitas di komunitas.
- 2) Memberikan kontribusi keilmuaan pendidikan kewarganegaraan sebagai tradisi gerakan sosial kultural.
- 3) Memberikan kontribusi kajian dalam upaya membangun karakter kepedulian sosial.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada peneliti mengenai kondisi di lapangan bagaimana peran komunitas *Food Bank* Bandung sebagai aktualisasi *civic engagement* dalam membangun karakter kepedulian sosial. Lebih lanjut diharapkan dapat memberikan masukan informasi bagi komunitas *Food Bank* Bandung dalam pelaksanaan program kedepan serta memberikan informasi kepada masyarakat wadah aktualisasi diri dan manfaat ikut serta dalam kegiatan sukarelawan.

3. Manfaat kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan, khususnya pemerintah dalam upaya perlindungan dan kesejahteraan sosial, serta pengembangan regulasi bantuan pangan. Memberikan penguatan peran lembaga swadaya masyarakat (LSM) dalam gerakan sosial.

4. Manfaat isu dan aksi sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong dalam keterlibatan warga negara (*civic engagement*) pada komunitas sosial yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan karakter kepedulian sosial masyarakat. Serta penguatan peran LSM dalam mengatasi permasalahan sosial terutama dalam kerawanan pangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disajikan sebagai gambaran sistematis penulisan tesis berupa kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antar bab dalam membentuk satu kerangka yang utuh. Mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2024, ruang lingkup penelitian ini terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan memuat latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang terdiri dari tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis, manfaat praktis, manfaat kebijakan serta manfaat aksi dan isu sosial.
2. Bab II Tinjauan Pustaka menyajikan teori-teori dan kajian pustaka mengenai teori kewarganegaraan komunitarian, *food bank*, *food bank* sebagai gerakan sosio-kultural dalam pendidikan kewarganegaraan, *civic engagement*, peran *food bank* dalam *civic engagement*, karakter peduli sosial, serta mengkaji penelitian terdahulu.
3. Bab III Metode Penelitian merupakan bagian yang bersifat prosedural dalam penelitian diawali pendekatan yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data penelitian.

4. Bab IV Hasi Penelitian menyajikan temuan penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang mentah serta yang disajikan secara sistematis.
5. Bab V Pembahasan menyajikan hasil interpretasi hasil penelitian dengan mengkaji menggunakan teori yang relevan guna menunjukkan kontribusi terhadap keilmuan.
6. Bab VI Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menyajikan simpulan dari temuan utama serta jawaban dari rumusan masalah dan mengajukan hal penting dalam konteks implikasi secara teoritis maupun praktis. Menyampaikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini.